



SERAT WIRA ISWARA:
TINJAUAN STRUKTURAL

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Sarjana Sastra

oleh :

Nama : Nadia Paramita
NIM : 2611412005
Program Studi : Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES

UNNES Bahasa dan Sastra Jawa

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

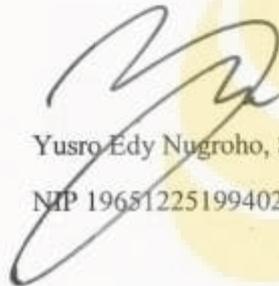
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Serat Wira Iswara: Tinjauan Struktural* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2016

Pembimbing I,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196512251994021001

Pembimbing II,



Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP 195811151988031002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dyang berjudul *Serat Wira Iswara: Tinjauan Struktural* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal 9 Desember 2016

Panitia Ujian

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)

Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. (198401062008122001)

Sekretaris

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum (196101071990021001)

Penguji I

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (196512251994021001)

Penguji II/Pembimbing I

Drs. Hardyanto, M.Pd. (195811151988031002)

Penguji III/ Pembimbing II



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (19600803198901101)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan dengan kode etik ilmiah.



Semarang, 30 November 2016

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nadia Paramita', written over a light grey rectangular background.

Nadia Paramita

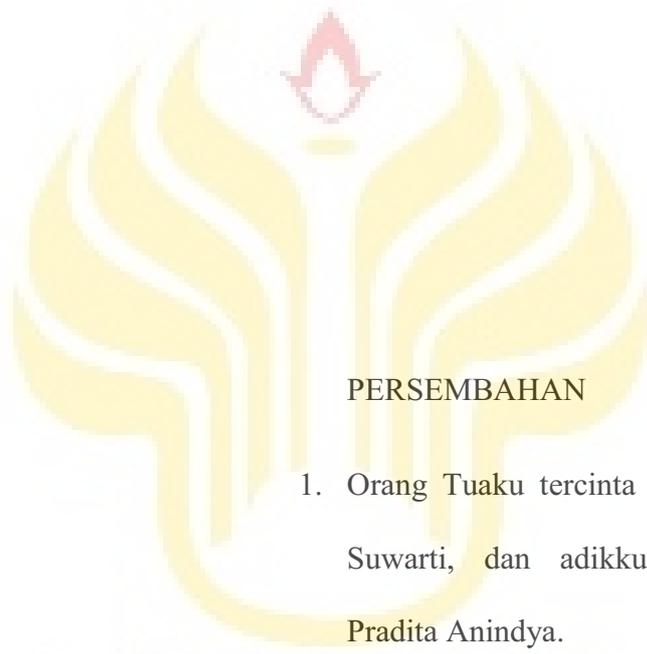
NIM 2611412005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Aja dadi wong pinter ning dadia wong tanggap (Sukadaryanto)



PERSEMBAHAN

1. Orang Tuaku tercinta Abdul Manab dan Suwarti, dan adikku tersayang, Nala Pradita Anindya.

2. Guru sekaligus ayah tercinta Alm. Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

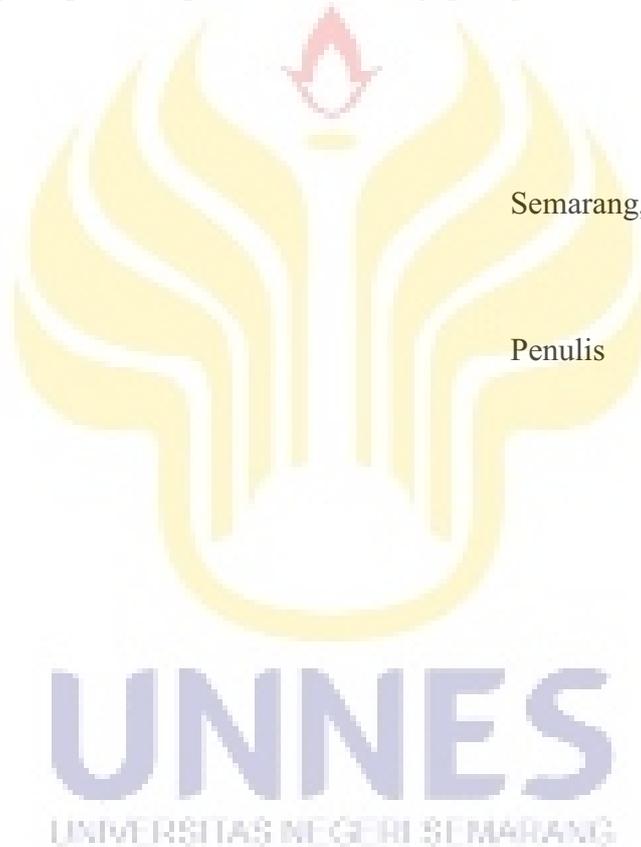
PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Serat Wira Iswara : Tinjauan Struktural*. Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. dan Drs. Harydanto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan, bimbingan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto sebagai dosen penelaah yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi Universitas tempat penulis dalam menimba ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi kesemoatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.
7. Orangtuaku tercinta Ibu Suwarti dan Bapak Abdul Manab serta adikku Nala Pradita yang telah memberi semangat serta doa dalam setiap langkah.
8. Teman-teman Santanu Rombel Sastra Jawa 2012 atas kebersamaan, semangat, dan dukungannya selama ini.

9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Atas semua bimbingan, doa dan motivasi dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti bahasa.



Semarang, 9 Desember 2016

Penulis

ABSTRAK

Paramita, Nadia. 2016. *Serat Wira Iswara: Tinjauan Struktural*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata kunci : struktur, intrinsik, ekstrinsik, *Serat Wira Iswara*.

Serat Wira Iswara merupakan salah satu *serat piwulang* karya Susuhunan Pakubuwana IX, yang terdiri dari 20 bab dan berisikan nasihat kepada para putri. *Serat* ini menarik untuk diteliti karena ajaran yang terkandung di dalamnya dan juga sangat relevan untuk perempuan pada masa itu. Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana unsur intrinsik *Serat Wira Iswara* (2) bagaimana unsur ekstrinsik *Serat Wira Iswara*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam *Serat Wira Iswara*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, dan metode hermeneutik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik terdiri dari juru bicara dan pendengar, waktu, ruang, tema, semantik sajak, bahasa kias, pengungkapan tidak langsung, bunyi, metrum dan irama yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara*, sedangkan unsur ekstrinsik adalah informasi yang berkaitan dengan kehidupan para putri di keraton Jawa pada abad 17-18. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik heuristik dan hermeneutik, sementara untuk menganalisis data digunakan model pemerian unsur-unsur karya sastra yang dikembangkan oleh Luxemburg dan Dilthey.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Wira Iswara* karya Susuhunan Paku Buwana IX berisikan nasihat kepada para putri supaya menjadi perempuan utama dan juga kewajiban seorang istri yang dituturkan oleh raja dan juga orang terdekat raja kepada para putri di keraton. Teks-teks dalam *Serat Wira Iswara* ini ditulis pada tahun yang berbeda-beda yaitu tahun 1736, 1796, 1811, beberapa *serat piwulang* tidak ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana IX, karena *Serat Wira Iswara* merupakan kumpulan *serat* yang dibukukan. *Serat Wira Iswara* ditulis menggunakan tembang *maskumambang*, *mijil kinanthi*, *sinom*, *asmaradhana*, *gambuh*, *dhandhanggula*, dan *pucung*, yang menggunakan majas perbandingan. Secara ekstrinsik teks ini lahir karena beberapa faktor, yang pertama sistem perkawinan poligami, kedua faktor politik raja menjadikan putrinya sebagai manifestasi politik, ketiga seorang permaisuri haruslah keturunan raja, dan yang terakhir adalah kehidupan sosial di keputren yang terdiri dari susunan hierarki yang menonjolkan status dan kedudukan, hal ini menyebabkan terjadinya konflik intern terutama diantara selir-selir raja.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah penerbitan ulang teks *Serat Wira Iswara*, menjadikan *Serat Wira Iswara* sebagai bahan ajar di sekolah menengah ke atas dan perguruan tinggi serta dijadikan bahan kajian maupun diskusi dalam sarasehan budaya yang membahas tentang perempuan Jawa.

SARI

Paramita, Nadia. 2016. Serat Wira Iswara: Tinjauan Struktural. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung pangrunut : struktur, intrinsik, ekstrinsik, SeratWiraIswara.

Serat Wira Iswara salah sijine serat piwulang anggitan Sinuhun Paku Buwana IX. Teks iki kasusun saka 20 bab, sarta ngandut wejangan-wejangan luhur kanggo putra putri. Serat Wira Iswara didadekake bahan panaliten amarga ngandut ajaran-ajaran luhur uga dadi acuan pendidikan para putri raja ing keputren nalika serat iki ditulis. Adhedasar pratelan iki, perkara kang bisa didhudhah ing panaliten iki yaiku (1) kepriye unsur intrinsik Serat Wira Iswara (2) kepriye unsur ekstrinsik Serat Wira Iswara. Ancase panaliten iki yaiku mangerteni unsur intrinsik lan ekstrinsik Serat Wira Iswara.

Panaliten iki migunakake pendekatan objektif, lan metode hermeneutik. Data ing panaliten kasusun saka unsur intrinsik lan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik awujud juru bicara pendengar, wektu, ruang, tema, semantik sajak, basa kias, pengungkapan tidak langsung, bunyi, metrum lan irama ing teks Serat Wira Iswara, lan unsur ekstrinsik awujud informasi babagan putri keraton jawa ing abad 17-18. Teknik pengumpulan data awujud teknik heuristik lan hermeneutik. Teknik analisis data awujud model pemerian kang dikembangake Luxemburg lan Dilthey.

Serat Wira Iswara anggitan Susuhunan Paku Buwana IX dituturake dening raja lan Nyai Adisara marang putra putri raja ing keraton. Teks-teks ing serat piwulang iki ditulis ing tahun 1736, 1796, 1811 ana perangan serat piwulang kang ora ditulis ing jaman Paku Buwana IX amarga serat iki kalebu kumpulan serat sing didadekake buku. Serat Wira Iswara ngemu ajaran kepriye carane dadi putri utama lan kewajiban dadi estri tumrap putri-putri raja. Serat Wira Iswara ditulis mawa sarana tembang maskumambang, mijil kinanthi, sinom, asmaradhana, gambuh, dhandhanggula, lan pucung, sarta migunakake majas metafora. Ana perangan faktor kang dhasari panulisan Serat Wira Iswara, sepisan sistem perkawinan poligami. Loro faktor politik yaiku putri raja dadi manifestasi politik. Katelu, kang bisa dadi permaisuri yaiku putri raja lan trah keturunan raja. Ingkang pungkasan keputren kasusun saka susunan hierarki sing ngatonake status uga pangkat, kadedayan iki kang dadekake selir-selir rebut unggul tresna supaya kabeh panjaluke di turuti dening raja lan sugih raja brana, sarta para putrine bisa dijodohake marang pangeran lan dadi permaisuri.

Saran kang bisa diwenehake kanti asil panaliten iki yaiku penerbitan buku Serat Wira Iswara, didadekake bahan ajar ing SMA utawa perkuliahan, didadekake bahan kajian lan bahan diskusi ing sarasehan budaya kang bahas prakara wanita Jawa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoritis	14
2.2.1 Unsur Struktural dalam Karya Sastra.....	15
2.2.2 Unsur Pembangun Puisi	16
2.2.2.1 Unsur Intrinsik.....	16
2.2.2.2 Unsur Ekstrinsik	28

2.3 Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Sasaran Penelitian.....	45
3.2.1 Data.....	45
3.2.2 Sumber Data	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data	46
3.4 Teknik Analisis Data	47
BAB IV	
STRUKTUR DAN FAKTOR KESEJARAHAN SERTA SOSIAL-BUDAYA	
<i>SERAT WIRA ISWARA</i> KARYA SUSUHUNAN PAKUBUWANA IX.....	49
4.1 Struktur Serat Wira Iswara	49
4.1.1 Susunan Tematik dan Pola-Pola Makna	50
4.1.2 Bunyi, Metrum, dan Irama.....	127
4.2 Faktor Kesejarahan dan Sosial Budaya	139
4.2.1 Susuhunan Pakubuwana IX	140
4.2.2 Susuhunan Pakubuwana IX dan Keraton Surakarta	147
4.2.3 Keputren	155
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	167
5.1 SIMPULAN.....	167
5.2 Saran.....	168
Daftar Pustaka	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serat Wira Iswara merupakan salah satu *serat piwulang* karya Susuhunan Pakubuwana IX, yang terdiri dari 20 bab. Teks-teks yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara* antara lain *Gandrung Asmara*, *Gandrung Turida*, *Wulang Rajaputra*, *Wulang Putra*, *Wulang Putri*, *Serat Darmaduhita kasambektaken dados Wulang Putri*, *Serat Darmarini kasambekten dados Wulang Putri*, *Serat Waryatna kasambekten dados Wulang Putri*, *Serat Menak Cina piwulangipun Raja ing Cina dhumateng ingkang putra putri Dewi Adaninggar kasambekten dados Wulang Putri*, *Serat Jayengsari wejangan Sri Susuhunan IX dhateng Prameswari kasambekten dados Wulang Putri*, *Wulang Wanita*, *Candrarini anggitan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, *Amarni namaning pethetan korton (Sekar Patralita)*, *Sekar Salisir kagem gerongan*, *Rerepen Nawung Branta*, dan terakhir adalah iber-iber yang ditujukan kepada *Kangjeng Pangeran Angabehi* dan *Kangjeng Pangeran Adipati Anom*. Teks-teks tersebut berisikan nasihat atau wejangan-wejangan luhur yang ditujukan kepada para putra putri.

Serat Wira Iswara terdiri dari sebelas *serat piwulang*, sembilan *serat piwulang* membahas tentang perempuan, sedangkan tiga teks lainnya membahas tentang anak, yakni *Gandrung Turida*, *Wulang Rajaputra*, serta *Wulang Putra*. *Serat piwulang* yang lain membahas tentang nama-nama

tumbuhan dan bunga-bunga yang ada di istana, membahas tentang bagaimana caranya menjadi punggawa, gerongan gamelan, dan lain sebagainya.

Teks-teks tentang perempuan yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara*, berisi berbagai wejangan seperti tingkah laku, tata krama, pernikahan, dan lain-lain. Seorang putri harus bertingkah laku menyenangkan dan manis, sopan, sabar, tetapi juga harus terus berdoa agar bisa menjadi putri yang memiliki budi luhur. Putri bermakna putih suci. Kata 'tri' sendiri artinya ialah tiga, dengan demikian, seorang putri harus memiliki tiga watak. Yaitu 'adi' atau indah, watak bakti dan cermat dalam meladeni pria sebagai suaminya, serta senantiasa segan dan patuh kepada suami. Selain itu ada pula yang membahas tentang seorang wanita yang hendaknya jangan berlaku menyeleweng, sebab itu berarti merusak nama diri sendiri.

Serat piwulang tersebut diajarkan kepada para putri raja oleh permaisuri, akan tetapi *emban* juga bertanggung jawab terhadap pendidikan putri-putri tersebut. Hal ini dikarenakan putri raja jumlahnya cukup banyak dan semuanya tinggal di *keputren*. Penghuni *keputren* menurut Soeratman (2000:354) mencapai kurang lebih 3.000 orang. Raja sendiri sehari-harinya tinggal di *keputren*, selain itu ada permaisuri, putri-putri dan juga kerabat raja. Permaisuri menduduki tempat tertinggi di *keputren*, setelah itu para putri-putri raja. Ada pula *garwa ampeyan* atau *priyantun dalem* yang merupakan *selir* raja, dan meskipun sudah *kinulawisudha* (diwisuda/disahkan) menjadi Raden Ayu, tetap saja statusnya di bawah kerabat raja.

Ada pula *abdi dalem estri*, yaitu para abdi yang bekerja di *keputren*. *Abdi dalem estri* sendiri masih dibagi dalam beberapa tingkatan. Ada kelompok yang diberi nama *bedhaya* yang disebut magang *priyantun* atau *abdi dalem priyantun*. Dilihat dari namanya dapat diketahui bahwa *abdi dalem* ini mendapat perhatian khusus dari raja. Mereka semuanya di bawah kepemimpinan *patih kedaton*. Selain *abdi dalem estri*, adapula *kenyapuspita* yaitu para *abdi dalem* yang bekerja di Madusuka tempat kediaman raja. Ada pula *emban* yang mengabdikan dan bertugas mendidik para putri, dan juga *inya* yaitu *abdi* yang bertugas menyusui pangeran.

Para putri raja yang diambil istri oleh raja dan dijadikan *selir* bisaanya membawa kerabat mereka untuk ikut tinggal di dalam *keputren*. Putri-putri tersebut ada yang membawa tiga orang bahkan ada pula yang membawa sampai enam orang kerabat. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor mengapa Susuhunan Pakubuwana IX dalam *serat Wira Iswara* lebih menekankan pada perempuan, agar para penghuni *keputren* dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

Di *keputren*, persaingan antar *selir* atau *garwa ampeyan* selalu terjadi. Mereka berebut perhatian dan cinta sang raja. Meskipun begitu jarang terjadi perkelahian dan adu mulut di dalam *keputren*, mereka hidup bersama dalam keharmonisan. Sebagai seorang putri Jawa mereka diajarkan untuk mengendalikan emosi dengan baik, meskipun terjadi persaingan tetapi mereka harus tetap hidup dalam sebuah keharmonisan. Karena budaya Jawa adalah budaya yang halus, sopan, penuh etika dan juga tata krama. Apabila ada *garwa ampeyan* yang marah-marah dan memaki satu sama lain tujuannya

untuk menarik perhatian sang raja, agar mendapatkan barang-barang yang diinginkan, seperti emas atau barang-barang mewah lainnya (Soeratman 2000:361).

Perempuan Jawa menurut Saparinah umumnya mempunyai sifat sebagaimana yang digambarkan dalam stereotip kelompoknya yaitu *nrimo*, *pasrah*, halus, sabar, setia bakti (Soedarsono 1986:57). Sifat-sifat tersebut yang menjadikan pemikiran bahwa perempuan Jawa adalah perempuan yang tertindas. Terlebih lagi dalam budaya Jawa menganut sistem patriaki dan menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan. Pemikiran-pemikiran semacam inilah yang menyebabkan asumsi bahwa perempuan hanyalah *kanca wingking*. Ajaran yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara* apabila dilihat dari sudut ini, hanya mengajarkan perempuan untuk pasrah, sabar *narima* ketika mereka harus dimadu, dijodohkan, dan posisinya dianggap lebih rendah dari laki-laki.

Asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar, meskipun perempuan Jawa adalah perempuan yang feminim dan lemah lembut mereka tetap memiliki pengaruh tersendiri. Handayani (2004:6) menjelaskan bahwa *feminist* di dunia barat dan Jawa berbeda. Kebanyakan para peneliti yang meneliti wanita di Asia, hanya memandang perempuan sebagai kaum lemah yang tertindas. Akan tetapi mereka tidak mengerti bahwa sebenarnya perempuan, dalam hal ini perempuan Jawa adalah sosok feminim tetapi sangat berpengaruh kepada laki-laki. Pengaruh mereka tidak nampak, tetapi efeknya sangat besar, dan pengaruh tersebut tersembunyi di balik sikap feminim mereka.

Handayani (2004:237) mengatakan wanita Jawa tidak perlu menjadi maskulin untuk mendapatkan kekuasaan, justru ia harus memanfaatkan kefeminimannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan Jawa sebenarnya adalah perempuan tangguh, perempuan yang hebat, dekat pada Tuhan, dan semua itu tersembunyi di balik sikap feminim mereka. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Soedarsono (1986:2) yang berpendapat bahwa seorang perempuan itu memiliki peran yang penting dalam keluarga, terlebih lagi dalam hal mendidik anak. Oleh karena itu seorang perempuan harus memiliki pandangan luas tentang aspek-aspek yang dapat menunjang keberhasilan di dalam membina rumah tangga.

Penelitian tentang *Serat Wira Iswara* ini menjadi menarik, karena pembahasan dan penyelesaian tentang perempuan sama pentingnya dengan dengan pembahasan dan penyelesaian masalah di segala bidang. Hal ini karena wanita adalah sumber daya manusiawi, sumber kekuatan hidup yang besar sumbangannya bagi pembangunan (Kartini Kartono dalam Soedarsono 1986:55).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, perempuan menjadi aspek yang penting dalam kehidupan. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa asumsi perempuan adalah *kanca wingking* tetap terpatri dalam masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana perempuan pada masa *Serat Wira Iswara* ditulis dan diajarkan kepada para putri raja. Melihat perempuan dari segi ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara*. Bukan hanya tentang ajaran yang terdapat dalam teks tersebut, tetapi juga melihat dari segi latar belakang dan sosial budaya teks tersebut. Karena kepribadian wanita Jawa

akan tercernin dalam sistem sosialnya, yaitu bersifat konform atau berusaha menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku supaya dapat memenuhi harapan-harapan lingkungannya, meskipun tindakan-tindakan tersebut tidak selalu sesuai dengan keinginannya (Soerdasono 1986:57). Apabila ajaran dalam teks tersebut dikaitkan dengan faktor kesejarahan dan sosial, maka akan diperoleh komposisi dan alasan mengapa perempuan dibentuk dengan pola tersebut.

Serat Wira Iswara adalah karya sastra Jawa klasik, dan seperti karya sastra lainnya bahasa yang digunakan tentu saja bahasa sekunder, selain untuk memberikan efek estetis, juga untuk mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Welleck 1990 :15). Hal ini sejalan dengan *Serat Wira Iswara* yang merupakan *serat piwulang* dan digunakan untuk mendidik atau mengajar. Untuk mencapai titik tersebut perlu dilakukannya pemaknaan atau penafsiran untuk memahami isinya secara keseluruhan, dengan demikian pesan atau amanat dari ajaran tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Pemaknaan atau penafsiran dapat diperoleh dari unsur-unsur pembangun karya sastra. Hill (via Pradopo, 1995: 93) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya. Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memperjelas artinya. Selain itu, Pradopo dalam Endraswara (2008:10) mengungkapkan bahwa analisis sastra dilakukan untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya.

Serat Wira Iswara berbentuk *tembang macapat*, yang artinya berupa puisi. Puisi sendiri merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk

memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata (Pradopo 2010:14). Bagian-bagian ini terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik, atau dapat juga dikatakan unsur fisik dan juga unsur batin.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur ini dapat digunakan untuk memahami sebuah karya sastra, untuk memahami sebuah karya sastra tidak bisa hanya dari intrinsiknya saja, tetapi juga dari unsur ekstrinsiknya. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro 1998:23).

Dalam memahami sebuah karya sastra diperlukan pemahaman secara fisik dan juga batin, fisik dalam hal ini adalah struktur karya sastra dan batin perpaduan antara struktur dan juga faktor-faktor di luar karya sastra. Unsur intrinsik dalam penelitian ini digunakan untuk mencari struktur atau pemahaman fisik *Serat Wira Iswara*, sedangkan unsur ekstrinsik digunakan untuk memahami faktor-faktor di luar karya sastra yang tidak ikut menjadi bagian karya sastra tetapi berpengaruh dalam jalannya cerita, dalam hal ini adalah faktor kesejarahan dan juga sosial budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana unsur intrinsik *Serat Wira Iswara* ?
- 2) Bagaimana unsur ekstrinsik *Serat Wira Iswara*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang perempuan dalam *Serat Wira Iswara* ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik *Serat Wira Iswara*.
- 2) Mendeskripsikan unsur ekstrinsik *Serat Wira Iswara*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang perempuan dalam *Serat Wira Iswara* adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori struktural puisi, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk para peneliti selanjutnya, dan dapat menambah khasanah penelitian bahasa Jawa khususnya dengan kajian struktural. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk mengetahui komposisi *Serat Wira Iswara*

yang mengandung ajaran-ajaran untuk perempuan, baik dari segi struktur (unsur pembangun) maupun faktor sejarah dan sosial budaya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Karya sastra menurut Hill dalam Pardopo (1995:93) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya. Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memperjelas artinya. Selain itu, Pradopo dalam Endraswara (2008:10) mengungkapkan bahwa analisis sastra dilakukan untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Teeuw (1984: 135) mengemukakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Kajian struktur dalam karya sastra adalah suatu hal yang bisaa, Menurut Mukarovsky dan Felix Vodicka dalam Ratna (2004: 93) karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, sehingga untuk menganalisisnya memerlukan metode struktural dan semiotik. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Teeuw (1984: 135) mengemukakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan

semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Penelitian terhadap *Serat Wira Iswara* pernah dilakukan oleh Herawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Pendidikan Serat Wira Iswara Kajian Bentuk dan Makna Serat Piwulang bagi Perempuan*. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk penyajian *serat piwulang*, makna *serat piwulang*, dan nilai-nilai pendidikan pada perempuan Jawa. Hasil penelitian berupa bentuk penyajian dan makna yang serta nilai-nilai pendidikan bagi perempuan Jawa dalam *serat-serat piwulang* Jawa. Nilai pendidikan yang ada di dalam *serat-serat piwulang* Jawa ini meliputi : pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan atau budi pekerti, pendidikan soaial kemasyarakatan dan pendidikan ketuhanan atau agama. Perbedaan penelitian Natalia dengan peneliti terletak pada bidang yang dikaji dan teorinya. Apabila Natalia meneliti nilai-nilai pendidikan dalam *Serat Wira Iswara* dengan menggunakan teori struktural, sedangkan peneliti meneliti tujuan penulisan *Serat Wira Iswara* dengan menggunakan teori hermeneutik.

Bahri (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Refleksi Etika Jawa Sajroning Reriptan Sastra Jawa Klasik: Studi Teks lan Konteks Serat Wira Iswara*, mengkaji tentang karakteristik *serat Wira Iswara* yang dihubungkan dengan manfaat penggunaanya dalam etika Jawa. Selain itu Bangkit juga mengkaji struktur *serat Wira Iswara*, refleksi etika dalam *Serat Wira Iswara*, serta wujud refleksi etika Jawa dalam konteks *Serat Wira Iswara*. Hasil penelitiannya berupa struktur lahir *Serat Wira Iswara* yang masih sesuai

dengan aturan seperti *guru lagu*, *guru wilangan* dan lain sebagainya. Meskipun ada beberapa yang mengalami penyimpangan karena kesalahan dalam alih aksara. Struktur batin *Serat Wira Iswara* sendiri berupa tema (ketuhanan, asmara, dan patriotik), nada dan suasana (kharismatik dan filosofis), rasa (welas asih, prihatin), dan nasihat (tentang laki-laki, perempuan, dsb.). Etika Jawa yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara* berupa etika terhadap leluhur, rakyat kecil, putra-putri dan juga istri, terhadap orang yang lebih muda, para pendetan dan lain-lainnya.

Penelitian yang mengkaji tentang perempuan banyak sekali ditemukan. Baik itu dalam karya sastra modern yang berupa novel, drama, puisi atau karya sastra klasik seperti naskah-naskah kuno. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Lindquist (2008). Penelitian ini mengkaji tentang perempuan dalam teks *Bṛhadāraṇyaka*, seperti karakteristik, pengaruh ajaran yang diberikan, dan struktur teks tersebut. Hasil penelitian ini berupa cerita sejarah dan masalah fundamental yang berkaitan dengan ‘pertanyaan perempuan’ yang ada dalam teks.

George (2014) juga meneliti tentang perempuan dalam teks karya sastra. George mengkaji tentang puisi-puisi tentang alam dan hubungannya dengan pendidikan kaum perempuan, bahwa bagaimana *gender* berpengaruh pada keilmiahan tulisan perempuan pada abad kedelapan belas di Inggris, serta penggunaan istilah-istilah alam berpengaruh pada pendidikan perempuan. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa menurut paradigma Linnaeus penggunaan istilah jenis tumbuhan menjelaskan tujuan masyarakat

agar dapat menarik sekaligus menstimulasi perempuan untuk ikut berkecimpung dalam dunia pengetahuan.

Penelitian terhadap perempuan yang dikaitkan dengan teks kesejarahan pernah dilakukan oleh Namhila (2012). Penelitian ini meneliti tentang sejarah hidup para wanita dalam perang kemerdekaan di Namibia. Hal ini disebabkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan perempuan sedikit sekali, rata-rata laki-lakilah yang mendominasi tulisan tersebut dan sebagai aktor utama dalam merebut kemerdekaan. Seandainya tulisan tersebut ada, tulisan-tulisan itu cenderung menceritakan tentang perempuan sebagai korban bukan perempuan yang memutuskan untuk ikut berjuang dalam kemerdekaan dan akibat dari keputusannya tersebut. Penelitian ini menghasilkan cerita tentang lima orang perempuan yang memimpin para perempuan yang menjadi korban, di tengah tekanan pemerintah dan juga konflik militer.

Weldon (2009) juga melakukan penelitian terhadap teks yang berkaitan dengan perempuan. Penelitian ini meneliti tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan pembaca dalam sebuah teks antologi anonim pada abad 15, *Biblioteca Nazionale, Naples, MS XIII.B.29*. Fakta-fakta yang terdapat dalam teks tersebut, baik berupa jenis teks, struktur teks, acuan teks tersebut, dan fokus teks yang tertuju pada sebuah badan tentang perempuan, menambah keyakinan bahwa teks tersebut memang ditujukan kepada perempuan. Pengetahuan tentang alam dalam teks meyakinkan bahwa hal tersebut juga ditujukan pada pendidikan sekuler perempuan, seperti yang diketahui teks *The Naple* ini merupakan teks yang sangat penting bagi sejarah kebudayaan perempuan pada abad pertengahan.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Kinch (2005), yang meneliti tentang jenis, organisasi, dan tampilan teks *Findern Anthology* (Cambridge University Library MS Ff 1.6). Teks tersebut menunjukkan bahwa para pembaca dan penyusun teks melakukan interpretatif kontrol dalam strukturnya. Hal ini terjadi dikarenakan interpretasi para pengarang perempuan dalam melakukan penulisan lebih mengekspresikan prespektif dan wawasan kedaerahan. Meskipun teks tersebut bisa dikatakan merupakan teks kedaerahan, akan tetapi tetap menunjukkan bagaimana perubahan teks-teks istana yang bisaanya istana sentris mengambil tema-tema diluar itu semua.

2.2 Landasan Teoritis

Penelitian *Serat Wira Iswara* karya Susuhunan Pakubuwana IX akan dianalisis menggunakan teori strukturalisme tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik puisi, untuk dapat memahami karya sastra tersebut secara utuh. Pemahaman sastra harus didasarkan pada bentuk pemahaman yang lebih utama dan menyeluruh berkenaan dengan keberadaan-kita-di dunia. Oleh karenanya, pemahaman karya sastra bukan merupakan bentuk saintifik pengetahuan yang lepas dari eksistensi menuju dunia konsep: ia merupakan pertemuan historis yang menghajatkan pengalaman keberadaan di sini manusia di dunia (Palmer 2005:10). Unsur intrinsik dalam hal ini mengacu pada pemahaman karya sastra melalui struktur, sedangkan unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor di luar teks yang berpengaruh terhadap karya sastra tersebut. Oleh karena itu *Serat Wira Iswara* akan dianalisis unsur intrinsiknya yang berupa unsur-unsur pembangun puisi, dan unsur ekstrinsiknya yang

merupakan unsur-unsur di luar teks seperti faktor kesejarahan dan sosial budaya.

2.2.1 Unsur Struktural dalam Karya Sastra

Karya sastra menurut Hill adalah sebuah struktur yang kompleks, oleh karena itu untuk memahaminya haruslah karya sastra dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu menurut Hawkes adalah sebuah karya yang utuh. Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan diantara keseluruhannya. Unsur-unsur bagian lainnya dengan keseluruhannya (Pradopo 2009:108).

Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian (Jabrohim 2012:83-84).

Menurut Mukarovsky dan Felik Vodicka (via Ratna, 2004: 93) karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, sehingga untuk menganalisisnya memerlukan metode struktural dan semiotik. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Teeuw (1984: 135) mengemukakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk

membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Pembahasan secara struktural adalah langkah awal penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih obyektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri (bersifat otonom). Pemahamannya harus mengaitkan antarunsur pembangun karya sastra dengan menekankan aspek intrinsik sastra (Endraswara 2008: 49-51). Menurut Abrams (via Djoko Pradopo, 1981: 68), pendekatan strukturalis dalam karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembentuknya. Analisis struktural merupakan prioritas lain sebelum yang lainnya karena tanpa itu kebulatan makna intrinsik tidak akan tertangkap (Teeuw, 1983: 61).

2.2.2 Unsur Pembangun Puisi

Puisi adalah sebuah struktur, yang maknanya dapat diperoleh dengan cara menganalisis makna tiap-tiap unsur kaitannya dengan makna unsur lain di dalam puisi itu sendiri sebagai sistem struktur. Struktur puisi dengan demikian bukanlah sekedar kumpulan kata yang berdiri sendiri-sendiri tanpa kohesi atau kepaduan sebab struktur merupakan keseluruhan.

2.2.2.1 Unsur Intrinsik

Puisi (sajak) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu analisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang bersifat dikotomis yaitu pembagian dua

bentuk dan isi belumlah dapat memberi gambaran yang nyata dan tidak memuaskan (Wellek dan Warren 1968:140).

Puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Wellek mengatakan pengertian norma ini jangan dikacaukan dengan norma klasik, estetika, maupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan. Karya sastra tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa starta (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma dibawahnya (Pradopo 2010:14-15).

Lapis norma yang pertama adalah lapis bunyi. Bila orang membaca puisi maka yang terdengar itu ialah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek dan agak panjang. Tetepai suara itu bukan hanya suara tak berarti. Lapis kedua adalah lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti (Pradopo 2010:15).

Lapisan-lapisan norma inilah yang menjadi unsur intrinsik dalam puisi. Akan tetapi unsur pembangun (intrinsik) dalam penelitian ini digunakan model pemerian yang dilakukan Luxemburg dalam pengantar ilmu sastra. Luxemburg (1984: 175) menjelaskan bahwa teks-teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu teks puisi berceritakan penyajian tipografik tertentu. Membedakan puisi dari jenis-jenis sastra lainnya bersifat problematik, penuh dengan berbagai kesukaran.

Pandangan Jan van Luxemburg dan kawan-kawan terhadap puisi dipengaruhi oleh puisi Barat pada abad ke-19 dan ke-20. Bagian ini akan menjabarkan mengenai susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi, versifikasi, dan tata muka.

1) Susunan Tematik

Hal utama dalam menyusun tematik dalam puisi ialah menggambarkan wajah si juru bicara yang disuarakan oleh ungkapan bahasa yang bersifat monolog. Gambaran tersebut bisaanya bersifat batiniyah saja, karena ciri-ciri lahiriah jarang diberikan. Hal utama lainnya bagi tematik adalah pendengar serta hubungan antara juru bicara dengan pendengar yang dilukiskan atau disarankan. Tiga ciri khas untuk mengembangkan sebuah tema yaitu momen perbuatan, lewat kontras, dan lewat perjumlahan.

a. Juru Bicara dan Pendengar

Teks puisi berupa monolog, artinya ada satu instansi yang mengucapkan teks. Si juru bicara dalam teks naratif disebut si juru cerita atau tukang dongeng, sedangkan dalam puisi disebut *subyek lirik*. Fungsi si juru bicara dalam puisi sangatlah penting, karena tidak ada instansi lain yang diizinkan untuk berbicara seperti dalam teks naratif.

Subyek lirik tidak selalu ditunjukkan dengan jelas, bisa juga terdapat dalam latar belakang pelukisan alam misalnya. Penyair bisa juga menciptakan jarak antara aku dan subyek lirik yang bisa disebut *stilisasi diri*. Stilisasi diri juga terdapat bila ditampilkan subyek lirik yang mistik atau fantastik.

Subyek lirik menyapa seseorang, yakni pendengar. Pendengar langsung dapat diketahui apabila dalam teks dipakai kata-kata seperti “engkau”, “kawan”, dan sebagainya, atau melalui pertanyaan, ajakan, penugasan, dan seterusnya. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak selalu ada dalam sebuah puisi, maka dapat dibayangkan pendengar melalui teks puisi. Sajak tidak selalu ditujukan kepada perseorangan, tetapi dapat pula ditujukan kepada sejumlah pendengar, bahkan kepada khalayak umum. Dalam puisi sapaan subyek lirik kepada pendengar tidak selalu dijawab langsung, tetapi dapat disimpulkan sendiri dari teks. Subyek lirik tidak selalu menyapa seseorang, melainkan juga ide-ide tertentu, gejala-gejala, para dewa, awan, angin, samudera, ataupun suatu kota. Subyek lirik memang menyapa seseorang atau sesuatu, tetapi tidak mengharapkan jawaban atau bisa disebut ungkapan *apostrofe*.

b. Waktu

Bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan bahasa-bahasa lain dalam menerangkan perbedaan waktu. Bahasa Inggris dan bahasa Arab misalnya, menerangkan perbedaan waktu dengan bentuk kata kerja. Perbedaan waktu dalam bahasa Indonesia sejauh ini diungkapkan melalui tata bahasa. Kelihaihan penyair-penyair Indonesia dalam memaparkan prespektif waktu terlihat di sini, meskipun tata bahasa Indonesia tidak menyediakan sarana untuk mewujudkan perbedaan waktu.

c. Ruang

Ruang berfungsi untuk menyusun sebuah sajak secara tematik. Ruang dapat dilukiskan secara mendetail, tetapi tidak sedikit juga yang menjelaskannya

secara umum tanpa memberikan penjelasan mengenai kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi.

d. Pengembangan Tema

Tema utama dalam puisi bisaanya sudah disebutkan dalam judul ataupun lirik pertama suatu puisi. Ada beberapa ciri-ciri khas dalam pengembangan tema puisi. Bab ini akan menjabarkan tiga aspek pengembangan puisi, yakni pengembangan tema berdasarkan sederetan momen perbuatan, berdasarkan kontras, dan lewat suatu penjumlahan. Momen perbuatan dalam puisi tidak diarahkan kepada hasil perbuatan atau kepada ketegangan dalam cerita.

Perbuatan-perbuatan dalam suatu puisi dapat diumpamakan dengan suasana batin atau dengan deskripsi keadaan alam. Tema sebuah puisi juga dapat dikembangkan lewat kontras-kontras. Bait-bait pada puisi sering kali menimbulkan perbedaan dimensi, pemandangan, lukisan, maupun gambaran. Hal tersebut merupakan bukti perkembangan tema suatu puisi yang kontras.

Ciri khas ketiga dalam pengembangan puisi adalah penjumlahan, mengulangi tema menurut aspek-aspek yang berbeda-beda. Tidak hanya “aku”, “engkau” atau seseorang yang diulang-ulang dalam suatu puisi, tetapi perbuatan-perbuatan juga berbeda-beda yang kemudian dijumlahkan, sehingga terpapar gambaran tema yang diangkat dalam puisi tersebut. Analisis teks-teks puisi memperlihatkan kecenderungan untuk memperoleh kepastian sebanyak mungkin mengenai “arti sesungguhnya” suatu puisi.

2) Pola-pola Makna

Puisi memiliki berbagai pola makna. Pola makna yang merupakan gejala yang paling khas dalam puisi yakni makna tambahan yang terjadi berdasarkan bentuk sajak, atau dapat dijabarkan dalam semantik sajak. Kiasan yang lebih sempit, pola-pola makna berdasarkan pilihan kata-kata serta kombinasi kata-kata dapat ditemukan dalam metafora, mentonimia, dan sinekdoke.

a. Semantik Sajak

Unsur penyusun suatu puisi bukanlah kalimat, melainkan larik sajak. Kata-kata yang mewujudkan teks puisi tidak hanya tunduk kepada struktur kalimat secara logik-sintaktik, melainkan pula kepada struktur ritmik sebuah larik sajak. Hal yang penting di sini ialah bagaimana kata-kata dalam sebuah sajak memperoleh suatu makna tambahan karena bentuk larik sajak. Kata-kata yang terdapat pada akhir larik sajak memperoleh tekanan semantik yang lebih kuat, atau dapat disebut gejala *enyambemen*. *Enyambemen* merupakan keadaan di mana struktur sajak menciptakan suatu saat istirahat yang secara sintatik tiada dalam kalimat.

Struktur sajak dapat menimbulkan kaitan-kaitan antara berbagai kata dalam sebuah sajak, lepas dari hubungan logik-sintaktik. Kaitan itu terjadi karena letak kata-kata yang serupa dalam larik sajak. Kata-kata yang terdapat pada awal dan akhir larik merupakan kata khusus karena dengan sendirinya memperoleh tekanan. Kaitan tersebut dapat pula terjadi karena kemiripan dalam bunyi.

Jaringan hubungan formal berdasarkan posisi yang ekuivalen dan analogi bunyi sekaligus mengandung suatu jaringan relasi semantik. Susunan formal

sebuah sajak mempengaruhi makna totalnya. Akibat dari semantisasi ini ialah sebuah kata dengan mendadak memperoleh suatu makna yang menyimpang dari biasanya. Penyimpangan makna ini dapat pula terjadi karena pengaruh konteks arti-arti samping dihisupkan, bahkan kadang-kadang sebuah kata memperoleh arti serba baru. Bila arti kata ditentukan oleh konteksnya, maka gejala tersebut dinamakan arti *vokasional*. Arti-arti yang juga diluar konteks dapat dikaitkan dengan arti pokok disebut arti samping.

b. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan sering dipandang sebagai ciri khas puisi. Ada beberapa puisi yang tidak menggunakan bahasa kiasan, tetapi dalam banyak puisi kiasan merupakan unsur penting penyusun makna. Penggunaan bahasa kiasan tidak hanya ditemukan dalam puisi, tetapi juga dalam teks naratif, naskah drama. Ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai bahasa kiasan dalam puisi merupakan bagian yang penting.

Pengelompokan bahasa kiasan sudah banyak dilakukan. Dalam hal ini akan dijelaskan beberapa kategori bahasa kias, yakni *metafora* dan perumpamaan, *metonimia* dan *sinekdoke*, serta simbol puitik. Keduanya memperlihatkan gejala bahwa suatu arti tertentu dialihkan kepada suatu hal lain sehingga timbul arti yang baru. *Metafora* dan perumpamaan membandingkan pengertian-pengertian dan mengutamakan identitas. *Metonimia* dan *sinekdoke* menghubungkan pengertian-pengertian yang saling berdekatan dan mengutamakan kontiguitas. *Metafora* dan perumpamaan membandingkan dua obyek atau pengertian. Perbedaan perbandingannya yaitu jika perumpamaan terjadi secara eksplisit, *metafora* terjadi

secara implisit. Metafora dalam puisi sering terjadi secara berbelit-belit. Hal tersebut disebabkan karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteks. Secara tata bahasa metafora dapat diwujudkan dengan berbagai cara, selain menggunakan kata benda, kata kerja dan kata tambahan juga dapat digunakan secara metaforik.

Proses perbandingan metaforik terjadi konfrontasi pada apa yang dibandingkan. Hal tersebut menyebabkan aspek-aspek arti dari perbandingan dapat dialihkan kepada apa yang dibandingkan (dan sebaliknya). Dapat pula dipertanyakan bidang semantik apa yang meliputi perbandingan atau apa yang dibandingkan. Perbandingan sering terjadi pada benda konkret dan benda konkret, tetapi perbandingan pada benda konkret dan benda abstrak bisa juga terjadi.

Bentuk metafora yang paling sering dijumpai dalam puisi adalah bentuk *personifikasi*. Aspek arti dari sesuatu yang hidup dialihkan kepada benda yang tidak bernyawa. Pola-pola kontiguitas tidak memiliki kesamaan, yang ada hanya kebertautan unsur yang berdekatan. Pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain yang berdekatan. Kaitan-kaitan tersebut berdasarkan berbagai motivasi, misalnya karena ada hubungan kausal, logik, hubungan dalam waktu atau ruang. Kasus-kasus metonimia yang paling terkenal ialah akibat digantikan sebab, isi diganti wadah. Hal yang diutamakan dalam sinekdoke ialah hubungan antara bagian dan keseluruhan.

Pola-pola terkenal ialah *pars pro toto*, bagian mewakili keseluruhan, atau *totum pro parte*, keseluruhan mewakili bagian. Istilah lambang atau simbol dalam kritik sastra tidak selalu dipergunakan menurut arti yang sama seperti dalam

semiotik. Simbol dalam semiotik merupakan tanda yang mempunyai relasi konvensional dengan apa yang ditandakan. Simbol dalam kritik sastra ada dua jenis, yaitu simbol yang hanya satu kali dipakai dan simbol konvensional. Lambang ialah suatu pola arti, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi suatu hubungan asosiasi. Lambang tidak langsung menunjukkan sesuatu, tetapi yang menghubungkan lambang dengan apa yang dilambangkan. Suatu ungkapan simbolik dapat diartikan harfiah dan sebagai suatu kiasan.

c. Pengungkapan tidak Langsung

Puisi mempunyai banyak ungkapan secara tidak langsung. Macam-macam ucapan kiasan merupakan bentuk pengungkapan tidak langsung. Hal tersebut tidak berarti bahwa semua obyek konkret dan pelukisan selalu mempunyai arti lain daripada arti harfiah, tetapi biasanya arti itu tunduk kepada tema pokok sajak yang bersangkutan. Penggunaan bahasa kiasan dimaksudkan untuk suatu unsur alogis.

Cara ketiga seorang penyair dapat mengungkapkan diri secara tidak langsung ialah dengan *ironi*. Arti harfiah sebuah ucapan sang subyek lirik jelas tidak serasi dengan maksudnya. Efek ironi dapat timbul bila keadaan dibesarkan. Ironi tidak hanya dijumpai dalam puisi. Novel-novel pun dapat mengandung ironi, demikian pula drama-drama.

3) Sintaksis

Kata-kata pertama dalam sebuah sajak tunduk kepada struktur ritmik sebuah larik dan tidak kepada struktur sintatik sebuah kalimat. Puisi lebih mudah terjadi struktur-struktur sintatik yang lain daripada struktur sintatik dalam bahasa sehari-hari. Pola sintatik puisi terlalu dibuat-buat, urutan kata dibalik demi rima atau metrum. Sama seperti aspek-aspek bentuk lainnya pola sintaktik dapat mempunyai fungsi semantik.

Pola-pola gaya sintatik hampir tak terbilang jumlahnya, disebut dan diuraikan terperinci dalam buku-buku pedoman tentang retorika. Pola-pola sintatik tersebut mempunyai efek semantik, yaitu kata-kata tertentu atau ungkapan-ungkapan tertentu lebih menonjol. Menentukan dengan tepat efek macam apa diakibatkan hanya dapat dilakukan berdasarkan konteks.

4) Bunyi

Sajak dapat saling dihubungkan berdasarkan persamaan dalam bunyi. Susunan bunyi berkaitan erat dengan tahap semantik. Karena ada kemiripan dalam bunyi maka disarankan juga kemiripan dalam arti. Bunyi-bunyi mempunyai suatu simbolik sehingga dengan bunyi-bunyi dapat diciptakan suasana, perasaan, dan kesan tertentu. Proses suatu bunyi ditiru disebut *onomatope*. Bunyi-bunyi tidak memiliki makna sendiri, tetapi baru memperoleh arti di dalam kata-kata. Arti menurut kamus digabungkan dengan pola-pola bunyi dapat disarankan atau digarisbawahi perasaan atau kesan-kesan tertentu. Beberapa penyair menciptakan sajak yang murni. Arti kata-kata tidak dipentingkan dan bunyi sebagai unsur tersendiri diajukan, sehingga tercapailah efek musikal.

5) Versifikasi

Ciri formal dari puisi adalah lirik sajak, metrum, ritme, dan rima. Teknik persajakan dalam dalam sastra Jawa Kuna menekankan metrum. Biasanya dalam sebuah bait terdapat empat larik sedangkan setiap larik meliputi jumlah suku kata yang sama, disusun menurut pola metrik yang sama. Menurut pola tersebut kuantitas setiap suku kata – panjang dan pendeknya – ditentukan oleh tempatnya dalam larik.

Irama yang disebabkan oleh penekanan suku-suku kata yang silih berganti ditekankan atau tidak, tinggi rendah suku kata, atau seperti pada sajak Jawa Kuna yang mempunyai variasi suku kata panjang atau pendek memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebut *metrum*. Metrum sebuah sajak dapat ditentukan dengan membagikan satu larik menurut suku sajaknya. Metrum sebenarnya hanya suatu skema yang abstrak, sebuah pola dasar bagi irama yang bergelombang. Puisi modern jarang melaksanakan metrum ini secara utuh, berbeda dengan puisi tradisional yang memegang teguh penggunaan metrum. Rima bukan merupakan unsur utama dalam puisi, sama seperti metrum. Puisi Jawa Kuna, puisi Yunani, puisi modern, dan Latin klasik tidak mengenal rima. Rima kerap kali digunakan dalam drama dan prosa. Rima dapat didefinisikan sebagai kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Bentuk-bentuk rima yang paling sering nampak ialah aliterasi (rima konsonan), asonansi (rima vokal), dan rima akhir.

Aliterasi berfungsi mendekatkan kata-kata lepas dari hubungan semantik bisaa. Aliterasi menekankan struktur ritmik sebuah larik dan memberi tekanan

tambahan kepada kata-kata yang bersagkutan. Asonansi sering dipergunakan dalam simbol bunyi.

Rima akhir berfungsi sama dengan aliterasi dan asonansi. Rima memperkuat susunan tematik sebuah sajak dan menghubungkan larik dengan larik. Rima juga yang membuat larik-larik dapat dikelompokkan seperti misalnya *aabb*, *abab*, *abba*. Puisi dibagi menurut bait-bait dengan jumlah larik yang tetap. Fungsi bait ialah membagikan sebuah teks menurut “bab-bab” pendek yang berfungsi mendukung susunan tematik.

6) Tata Muka

Cara sebuah teks dimuat secara tipografi menurut larik-larik sering merupakan satu-satunya tanda bahwa teks tersebut termasuk puisi. Penyajian teks lain bisa menggunakan tipografi puisi, akan menyebabkan perbedaan persepsi pembacanya. Bentuk tipografi kadang kala sangat diutamakan hingga menggeserkan arti kata dan kalimat. Periode ini muncul puisi ikonik yaitu bila terdapat kesepadanan antara bentuk grafika dan isi sajak. Aspek grafika kadang lebih menonjol daripada isi. Perkembangan mutakhir memunculkan puisi kongkret dan visual kata-kata bahkan huruf-huruf pun dikesampingkan. Satu-satunya yang masih mengingatkan akan “sastra” ialah asosiasi samar-samar dengan unsur-unsur bahasa. Perbedaan antara jenis puisi ini dan montase foto atau gambar ialah penyiar menamakan hasil karyanya sebuah sajak dan oleh pembaca juga dibaca sebagai sebuah sajak.

2.2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Pemahaman puisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya. Teeuw berpendapat bahwa untuk dapat memberi makna sepenuhnya kepada sebuah sajak, selain sajak dianalisis struktur intrinsiknya (secara struktural) dan dihubungkan dengan kerangka sejarahnya, maka analisis tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial budayanya. Karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat pada zamannya, hal ini mengingatkan bahwa sastrawan itu anggota masyarakat dan hal ini tidak lepas darinya (Pradopo 2010:254). Unsur ekstrinsik dalam hal ini adalah faktor kesejarahan dan juga sosial budaya. Unsur ekstrinsik dalam penelitian ini adalah model pemerian Dilthey dalam pemahaman hermeneutik, diadopsi menjadi faktor kesejarahan dan sosial budaya.

Kata hermeneutik berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuin* yang berarti “menafsirkan” dan kata benda *hermeneuina* berarti “interpretasi” (Palmer 2008:14). Kata tersebut dibentuk dari kata Hermes, nama utusan yang dikirim oleh Zeus atau Yupiter ke bumi untuk menyampaikan pesan ketuhanan kepada manusia. Dalam menyampaikan pesannya dia harus mampu menerjemahkan pesan dari langit dalam bahasa manusia. Dengan demikian, menurut Heidegger, hermes berperan sebagai penghubung antara alam ketuhanan dan alam kemanusiaan. Peran yang disampaikan ialah ‘kabar tentang adanya takdir’ (*die Botschaft des Geschichtes*) yang tidak terelakan oleh manusia yang hidup di muka bumi (Hadi 2008:29).

Mediasi dan proses membawa-pesan “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam semua tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk verb dari *hermeneuein*, yaitu (1) *mengungkapkan* kata-kata, misalnya “*to say*”: (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi: (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kerja Inggris “*to interpret*”, namun masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Dengan demikian interpretasi dapat mengacu kepada tiga persolan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain-baik dlam penggunaan bahasa Yunani maupun Inggrisnya (Palmer 2005:15-16)

Berdasarkan arti etimologisnya, tafsir dalam bentuknya yang sarat hikmah dan kearifan diberi arti sebagai kemampuan memahami berita tentang ketentuan Tuhan (Palmer dalam Hadi 2008). Menafsirkan ialah mendengar kata-kata tentang kebenaran dan setelah itu memperoleh tugas mulia menjadi penghubung alam batin dengan alam lahir. Plato, dalam bukunya *Ion*, menyamakan Hermes sang penyampai pesan ilahiah itu dengan seorang penyair atau pengarang, yang melahirkan karyanya setelah menerima semacam ilham ketuhanan melalui meditasi dan kontemplasi (Hadi 2008:31).

Hermeneutik menurut Otto (dalam Hadi 2008:31) dapat digambarkan sebagai tokoh Pushan dalam kitab Veda yang ditugaskan oleh Brahma atau Prajapati untuk membimbing manusia mencari harta karun yang disebut kearifan agar dapat menyelamatkan hidupnya dari kesia-siaan. Dalam memainkan

perannya itu Pushan hanya menunjukkan tempat di mana harta karun terletak. Ia tidak menunjukkan jalan yang harus dilalui agar sampai ke tempat harta karun itu berada. Dikaitkan dengan kisah tersebut, Otto mengatakan bahwa hermeneutika dirancang agar teks dapat disingkap khazanahnya yang tersembunyi. Dengan demikian, penafsiran hanya berperan membimbing pembaca mengenal tempat harta karun alias tempat dimana makna itu tersimpan atau disembunyikan.

Hermeneutika menurut Palmer (2005:8) adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Ilmu alam mempunyai metode-metode pemahaman tentang obyek-obyek natural: “karya” memerlukan hermeneutik, “ilmu pengetahuan” pemahaman memposisikan karya sebagai karya. Sejauh karya-karya itu sebagai obyek, karya-karya tersebut dapat dipertanggung-jawabkan bagi metode-metode sains dari interpretasi: namun sebagai karya, karya-karya itu membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan lebih komprehensif. Kajian hermeneutik berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan ini selanjutnya. Lebih spesifik pada model-model pemahaman “historis” dan “humanistik”.

Heelan (2005) juga menegaskan bahwa dalam hermeneutik arti tidak berorientasi pada kekuatan, tetapi lebih kepada tanda, simbol, tindakan hal tersebut yang baru dapat disebut memiliki arti. Contohnya untuk menganalisis peninggalan masa lalu, institusi sosial, mitos dan religi, kosmologi dan fenomena alam, artefak kebudayaan bukan mengarah kepada bidang seninya saja, akan tetapi lebih kepada cerita yang berkembang di masyarakat dan teks. Kitab bible merupakan contoh dari awal lahirnya hermeneutika modern. Semua hal dijelaskan kepada masyarakat umum, meskipun ada beberapa hal yang maknanya ambigu.

Muslih (2004: 152) juga memahami bahwa hermeneutik merupakan sebuah filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan “*understanding of understanding*” (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks kitab suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya. Dengan demikian hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu (Palmer 2005:8).

Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna 2010: 45). H. G. Gadamer berpendapat bahwa bahasa merupakan modus operandi dari cara kita berada di dunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini (Sumaryono1999: 26).

Gadamer (dalam Sloan 2013) menyatakan bahwa hermeneutik itu tentang bagaimana bahasa menerjemahkan kata ‘ada’, dengan semua makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui bahwa untuk memahami filosofi dan pemahaman dapat dilakukan melalui bahasa. Dia melihat bahasa sebagai alat untuk memahami dan interpretasi yang saling berhubungan. Kata-kata ataupun ungkapan mempunyai tujuan tersendiri atau penuh dengan maksud, demikian dikatakan oleh Wilhelm Dilythey. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna. Meskipun kita juga tahu bahwa arti kata-kata itu bersifat konvensional (arti

diambil berdasarkan kesepakatan bersama), atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika, namun pada kenyataannya kata-kata itu tidak pernah dibentuk secara aksidental saja atau asal-asalan (Sumaryono 1999:27).

Hermeneutik sendiri awalnya merupakan ilmu filsafat, yang digunakan untuk menafsirkan kitab suci. Tokoh yang mencetuskan hermeneutik yang pertama adalah Friedrich Schleiermacher. Menurut Schleiermacher (dalam Sumaryono 1999:37) hermeneutik adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma. Schleiermacher menerapkan metode-metode philologi untuk membahas tulisan-tulisan biblis (tentang kitab suci Bible) dan menerapkan metode hermeneutik teologis untuk teks-teks yang tidak berhubungan dengan Injil (Bible). Hal ini dilakukan untuk mencapai pemahaman yang tepat atas makna teks.

Teks apapun memakai bahasa-bahasa ada tata bahasanya: dan tata bahasa dapat dipakai untuk menemukan arti suatu kalimat. Arti adalah interaksi antara pikiran dan struktur tata bahasa yang sudah menjadu perjanjian. Begitulah hakikat dari dokumen apapun. Dalam konteks ini, tiga unsur interpretasi yang dikenal sebelumnya, yakni memahami teks, menjelaskan yang dipahami, dan aplikasi yang dipahami pada hidup interpretator, tidak dilihat sebagai suatu masalah proyek hermeneutika yang umum. Hermeneutika bicara tentang pemahaman bukan untuk menciptakan kembali hal yang dibaca. Hermeneutika bukan hanya terkadang mengeluarkan kembali sesuatu yang terimban lama. Hermeneutika adalah seni untuk menghindari salah paham (Poespoprodjo 2004:23).

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya (Sumaryono 1999:31).

Dengan tegas Schleiermacher mengatakan bahwa pemahaman adalah suatu teknologi, bukan proses mekanikal, bukan ilmu, untuk menyusun kembali pikiran/pemikiran orang lain. Rekonstruksi pemikian dari orang lain tersebut dilakukan lewat interpretasi ungkapan-ungkapannya. Interpretasi psikologikal yang berlangsung dengan proses membandingkan (komparatif) dan proses divinatorik (pembagian) diarahkan untuk sepenuhnya mampu mengerti hal yang dimaksudkan oleh teks. “gaya: atau kekhasan (*das Eigentumliche*) juga merupakan ciri yang dapat dideteksi. Gaya menandai kesatuan pikiran dan bahasa, kesatuan yang umum dan khusus di dalam proyek seorang pencipta. Keberhasilan memahami gaya yang konkret-individual merupakan seluruh tujuan heremenutika (Poespoprodjo 2004:28-29).

Unsur signifikan lainnya dalam hermeneutika Schleiermacher adalah konsep tentang pemahaamn “di luar hubungan dengan kehidupan”. Ini yang akan dijadikan titik tolak pemikiran hermeneutika Dilthey dan Heidegger. Karena Dilthey mengambilnya sebagai tujuannya untuk memahami :dari luar kehidupan itu sendiri:, dan Heidegger mengambil tujuan yang sama dan mencoba

untuk memperluasnya dalam metode historis yang berbeda dan lebih radikal (Palmer 2005: 107).

Tokoh yang selanjutnya adalah Wilhelm Dilthey. Dilthey sangat dikenal di bidang hermeneutik dengan riset historisnya, khususnya historikalitas hidup, juga melihat sejarah sebagai sarana menangkap manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, berkehendak, dan mencipta, yang hidup dalam arus sejarah kehidupan (Priyanto 2001: 145). Riset historis ini pada penerapannya dibagi menjadi interpretasi teks dan kesejarahan teks. Pemahaman hermeneutik Wilhelm Diltheylah yang nantinya akan digunakan sebagai teori dalam penelitian.

Wilhelm Dilthey adalah filsuf Jerman yang cukup masyhur. Dilthey lahir di Wiesbaden, Biebrich, Jerman pada 19 November 1833 dan wafat pada 30 September 1911. Dalam bidang hermeneutik, Dilthey lebih dikenal karena riset historisnya bukan karena filosofisnya. Karya-karyanya selalu berkaitan dengan perhatiannya terhadap pemahaman historis. Dilthey memang bukan sembarang sejarawan. Dia adalah filsuf yang menaruh perhatian pada sejarah. Dilthey menulis filsafat sejarah sebagai “kritik atas akal historis”, suatu filsafat tentang mengerti, cara melihat atau menemukan rangkaian pemikiran yang berlangsung dalam sejarah (Sumaryono 1999: 48). Di antara sumbangan Dilthey yang penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan ialah usulnya tentang metode heuristik yang sampai kini digunakan dalam penelitian filsafat, ilmu sejarah dan sastra (Hadi 2008:65).

Tujuan seluruh pemikiran Dilthey tentang hermeneutika ialah mengembangkan metode menganalisis arti ekspresi kehidupan batin “yang secara

objektif sah". Titik tolak dan titik akhirnya adalah pengalaman konkret. Dilthey mencurigai teori-teori spekulatif. Ia melihat tugas filsafat untuk menggarap dan mengembangkan dasar-dasar epistemologis dan logis ilmu-ilmu kesejarahan tidak dengan kritik rasio murni Kant, tetapi dengan kritik rasio historikal: seluruh sikap kritis Kant perlu dilanjutkan dan dikembangkan dalam kategori teori pengetahuan, suatu kritik rasio sejarah bukan kritik rasio murni. Akan tetapi, Dilthey tetap bukan seorang Neo-Kantian, ia adalah filsafat hidup (Poespoprodjo 2004:33).

Dalam membahas seni dan sastra, Dilthey tidak hanya memberi perhatian kepada bentuk-bentuk lahir ekspresinya, yang menjadi tekanan justru struktur batin pengungkapannya, terutama wawasan estetik dan pandangan dunia (*Weltanschauung*) yang mendasari penciptaan seni. Ia juga memberi perhatian besar pada masalah gaya karena gaya mencerminkan kepribadian dan watak pencipta karya seni atau sastra (Hadi 2008:65).

Dilthey berambisi untuk menyusun sebuah dasar epistemologis baru bagi pertimbangan sejarah. Proyek ini berkisar pada gagasan tentang komprehensi atau pemahaman yang memandang dunia dalam dua wajah, yaitu wajah dalam (interior) dan wajah luar (eksterior). Pandangan dualistis ini mirip dengan dualisme Descartes tentang badan dan jiwa, yaitu spiritualisme sebagai bagian wajah dalam (interior) dan realisme sebagai bagian wajah luar (eksterior). Peristiwa sejarah ini tidak bernilai sama. Bahkan dapat dikatakan kedua dimensi itu dalam keadaan saling tergantung satu sama lain (Sumaryono 1999:47).

Sasaran hermeneutika Dilthey ialah kehidupan manusia dalam artian luas. Di dalamnya termasuk aliran-aliran pemikiran filsafat dan seni yang berkembang dalam sejarah umat manusia. Kebudayaan suatu bangsa terbentuk sedemikian rupa disebabkan adanya berbagai pengaruh pemikiran filsafati, keagamaan, dan sastra. Tidak ada satu bangsa pun di dunia yang membangun kebudayaan mengabaikan pengaruh-pengaruh yang berasal dari suatu sistem kepercayaan, falsafah hidup, dan jenis-jenis kesusastraan tertentu. Pentingnya ekspresi seni dan pemikiran keagamaan, menurut Dilthey, karena keduanya merupakan ekspresi dari pengalaman yang dihayati oleh pencipta atau penulisnya dalam kontes masyarakat dan zaman tertentu. Seorang seniman, filosof, atau pun pengasas manzab tidak melahirkan karya atau pemikiran mereka di ruang kosong. Mereka adalah pelaku sejarah yang mengacu pada sejarah dalam mengembangkan pemikirannya (Hadi 2008:66).

Sasaran Dilthey adalah memahami person yang menyejarah. Pemahaman atas sistem yang dihasilkan oleh person individu adalah mutlak bagi sasaran tersebut sebab person tidak lain adalah produk dari suatu sistem sosial atau eksternal. Oleh karena itu, menurut Dilthey, sistem eksternal adalah basis pemahaman historis. Sebenarnya Dilthey ingin mencari pemahaman dan interpretasi atas kegiatan-kegiatan individu yang dengan sendirinya tersituasikan dalam sistem-sistem eksternal dari organisasi-organisasi sosial, politik dan ekonomi dengan nilai-nilainya sendiri yang sudah dianggap mapan atau mantap. Namun kegiatan-kegiatan individu juga merupakan indikasi atau petunjuk ke arah faktor-faktor psikologisnya. Menurut Dilthey, lingkungan eksternal maupun kejiwaan internal seorang person harus dilihat secara seksama dengan maksud

untuk memahami perilakunya. Dalam hal ini, Dilthey pertama-tama membuat deskripsi, kemudian membuat interpretasi (Sumaryono 1999:49-50).

Sebutan hermeneutika sejarah sesuai dengan isi karangan-karangan Dilthey yang secara umum berupa kritik atas penalaran sejarah. Dalam karangan-karangan itu terangkum uraian tentang sejarah estetika atau pemikiran seni, yang dengannya sastra berkembang bersama aneka aliran dan bentuk ekspresinya, Melalui uraian itu dia berusaha menyusun dasar-dasar teoretis pengetahuan ilmu kemanusiaan (humaniora) dan sistem filsafat yang kokoh, khususnya filsafat sejarah dan kemanusiaan (Hadi 2008:67).

Dilthey ingin membangun sebuah sistem. Sistem-sistem kemasyarakatan sifatnya adalah eksternal karena ditentukan oleh ruang dan waktu, seperti organisasi-organisasi sosial, politik, ekonomi, militer, teknologi dan bahkan organisasi keagamaan. Semua organisasi tersebut mengandung sistem nilai-nilai yang didasarkan atas kebudayaan misalnya: bahasa, filsafat dan seni (Sumaryono 1999:49).

Pemikiran filsafat Dilthey dikenal dengan 'filsafat hidup' karena ia berupaya untuk menganalisis proses pemahaman yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran (kejiwaan) kita sendiri dan kejiwaan orang lain. Tugas hermeneutik menurut Dilthey adalah untuk melengkapi teori validitas universal interpretasi agar mutu sejarah tidak tercemari oleh pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dilthey juga menegaskan lagi bahwa prinsip-prinsip hermeneutik dapat menyinari cara untuk memberikan landasan teori umum pemahaman, karena yang sangat penting dalam perenggan struktur hidup

tersebut didasarkan pada interpretasi karya, karya di mana tekstur hidup terekspresikan sepenuhnya (Palmer 2005: 128-129).

Menurut Dilthey, 'hidup' penuh dengan makna. Ia mengatakan bahwa bila kita mencoba menjelaskan tentang alam, saat itu pula kita memahami kehidupan batin. Sesungguhnya kita tidak atau bahkan memahami alam sebab alam bukanlah buatan manusia. Kita dapat memahami hidup, sebab hal itu berhubungan erat dengan diri kita sendiri. Namun tidak berarti kita dapat memahami diri sendiri sepenuhnya-penuhnya, meskipun pengalaman-pengalaman kita cukup jelas kelihatan. Memahami diri sendiri tidak selalu merupakan fakta. Kita masih memerlukan petunjuk dari "ungkapan hidup" untuk dapat memahami diri kita sendiri. Sebab, menurut Dilthey, bila seorang individu dipahami dengan pengertian tentang manusia universal, hal inilah yang menyebabkan kita harus melakukan pengalaman ulang atas hubungan-hubungan batin dari manusia universal ke masing-masing ungkapan individual (Sumaryono 1999:50-51).

Tujuan Dilthey mengembangkan metode *hermeneutika* adalah di samping untuk menemukan suatu validitas interpretasi yang objektif terhadap "*expression of inner life*" (ekspresi-ekspresi kehidupan batin), juga sebagai reaksi keras terhadap tendensi ilmu-ilmu kemanusiaan yang memakai norma dan cara berpikir ilmu-ilmu kealaman. Dilthey juga menjelaskan bahwa hermeneutik adalah fondasi dari *Geisteswissenschaften* yaitu, semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi "kehidupan batin manusia", baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra (Palmer 2005: 110).

Untuk dapat memahami orang lain dan ungkapan-ungkapan hidupnya, maka pemahaman terhadap diri sendiri adalah mutlak. Pemahaman tentang *Geisteswissenschaften* atau ilmu pengetahuan tentang hidup tergantung pada pengalaman-pengalaman batin kita, yaitu pengalaman yang tidak dapat dijangkau oleh metode ilmiah (Sumaryono 1999:51).

Geisteswissenschaften semestinya memahami hidup ini dalam rumusan-rumusan kategori yang berasal dari dalam (kategori intrinsik). Hidup adalah pengalaman manusia yang dikenal dari dalam. Hidup mesti ditangkap dari pengalaman hidup itu sendiri dalam kategori interpretasi diri (*Selbstbesinnung*), bukan dalam teori tahu dan pengetahuan ilmiah, suatu kritik rasio sejarah bukan kritik rasio murni. Kita mengenal diri sendiri tidak lewat introspeksi, tetapi lewat sejarah. Gejala insani membutuhkan model interpretasi yang berbeda dari model interpretasi gejala alam (Poespoprodjo 2004:37).

Pengalaman-pengalaman dalam hidup kita sehari-hari tidak dapat seluruhnya disebut sebagai pengalaman yang hidup. Hanya pengalaman-pengalaman yang mampu menampilkan *nexus* atau koherensi terhadap masa lalu dan masa mendatang saja yang dapat disebut pengalaman yang hidup. “kedekatan batin” (*psychic nexus*) atau *erworbenes seelische Zusammenhang* (“hasil”hubungan batin) yang memberikan ciri khas pada pengalaman yang hidup (Dilthey melalui Sumaryono 1999: 55).

Dilthey menganjurkan menggunakan hermeneutik untuk memahami *Geisteswissenschaften*, karena hermeneutik merupakan dasar dari

Geisteswissenschaften (Sumaryono 1999:52). Oleh karena itu dalam pengoperasiannya, Dilthey membagi hermeneutik menjadi dua :

1) Interpretasi Data

Dalam satu aspek, ungkapan atau pernyataan *interpretatio naturae* (Interpretasi terhadap alam) adalah wujud dari ucapan. Dalam hal ini Dilthey menekankan bahwa terhadap benda-benda kita hanya mampu mengetahui, sedang 'memahami' dan 'interpretasi' hanya mampu dipergunakan untuk 'mengetahui' manusia. Jadi menurut Dilthey, suatu proses dimana kita mengetahui sesuatu dari aspek kejiwaannya atas dasar tanda-tanda yang dapat ditangkap pancaindera sehingga termanifestasikan kita sebut 'komprehensi' atau pemahaman (Sumaryono 1999:54).

Hermeneutik Dilthey pada dasarnya bersifat menyedjarah. Ini berarti bahwa makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada satu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Jika demikian, maka interpretasi bagaikan benda cair, senantiasa berubah-ubah. Tidak akan pernah ada suatu kanon atau hukum untuk interpretasi (Sumaryono 1999: 56).

2) Riset Sejarah

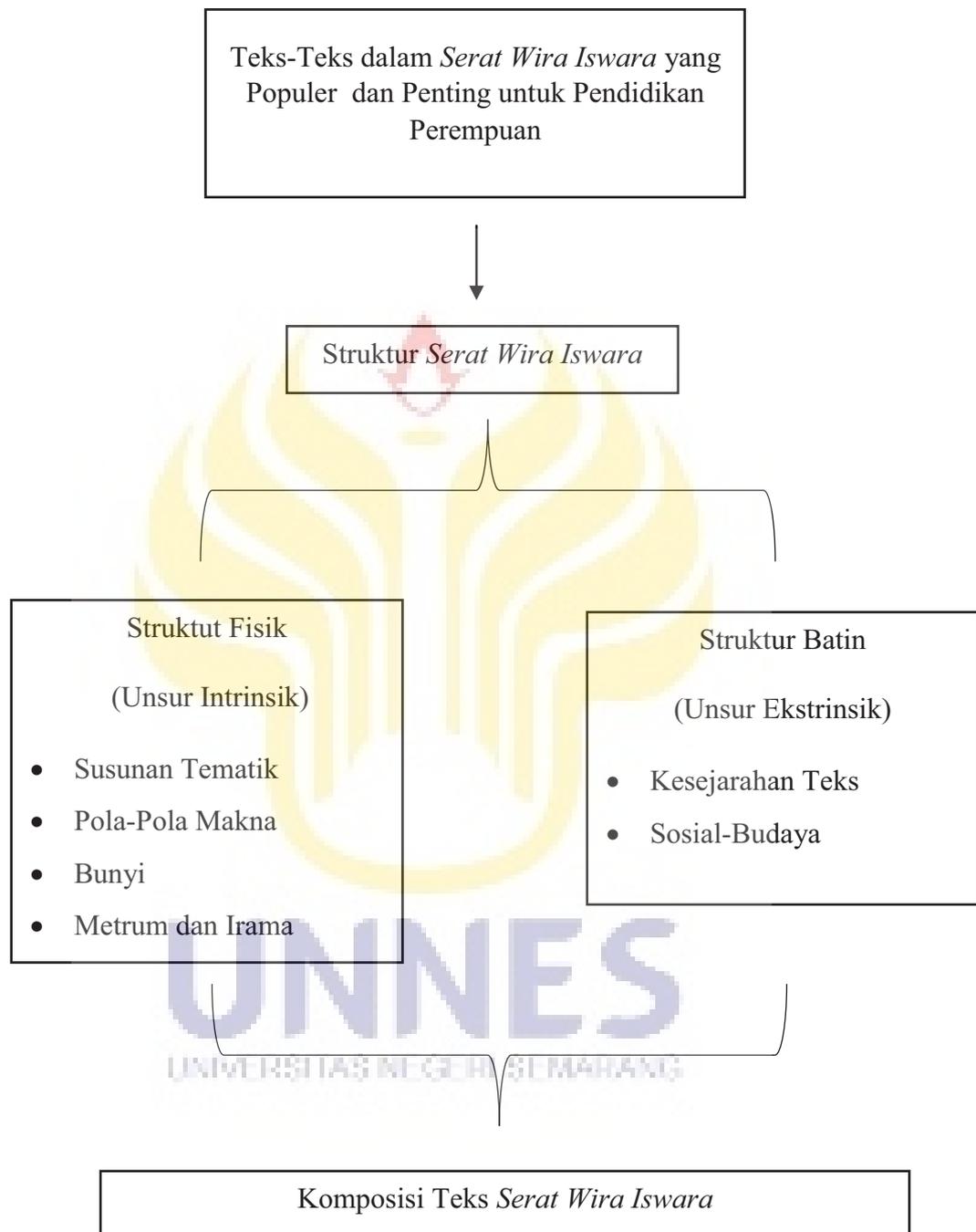
Dilthey mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses:

1. Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli
2. Memahami arti tau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
3. Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.

Namun, proses tiga tahap pemahaman itu sendiri tidak berlaku untuk metode ilmiah. Alasannya adalah karena untuk memahami atau mencerna sudut pandang pelaku asli dalam sejarah, kita harus memiliki sedikit pengetahuan tentang psikologi atau cara mengenal orang atau masyarakat. Pemahaman adalah pengertian tentang kerja akal pikiran manusia. Akal pikiran membentuk gabungan-gabungan dan hubungan-hubungan berbagai macam peristiwa dalam sebuah bentuk pola. Namun, meskipun peristiwa-peristiwa tersebut seringkali dipahami dalam bentuk skema, pemahaman juga dapat timbul karena kebebasan berpikir, prasangka-prasangka dan pemakaian bahasa. Bahasa sendiri tidak bebas dari pasang surutnya sejarah. Kata-kata atau pernyataan tunggal dapat mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung pada konteks sejarah dimana kata atau pernyataan itu diucapkan (Sumaryono 1999:57).

Pemahaman historis menempatkan para pahlawan dalam konteks kehidupan. Psikologi berperan penting sejauh interpretasinya menimbulkan pemahaman atas kehidupan batin-psikis person-person historis. Dengan melihat dan memahami sejarah seorang tokoh, maka para pembaca dapat mengaguminya atau memaafkan segala kesalahannya (Sumaryono 1999:58).

2.3 Kerangka Berpikir



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur *Serat Wira Iswara* dan faktor kesejarahan serta sosial budaya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Unsur intrinsik dalam *Serat Wira Iswara* berupa susunan tematik dan pola-pola makna yang terdiri dari juru bicara yaitu seorang raja dan Nyai Adisara dan pendegarnya adalah putri raja, waktu penulisan tahun 1736, 1796, 1811 beberapa *serat piwulang* tidak ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana IX karena *Serat Wira Iswara* merupakan kumpulan *serat* yang dibukukan, ruang dalam *Serat Wira Iswara* adalah keraton, tema nasihat untuk menjadi perempuan utama dan kewajiban seorang istri, semantik sajak beberapa penyimpangan kata, bahasa kias menggunakan majas perbandingan, metrum dan irama menggunakan tembang *maskumambang*, *mijilm kinanthi*, *sinom*, *asmaradhana*, *gambuh*, *dhandhanggula*, dan *pucung*.
- 2) *Serat Wira Iswara* memiliki arti ratu yang berani, berani dalam konteks ini memiliki arti yang lain bahwa para putri raja pada masa itu diajarkan untuk menjadi seorang putri utama yang sabar, *pasrah*, *nrimo*, ikhlas, mengabdikan pada suami dan sebagainya, dikarenakan beberapa faktor, yang pertama sistem perkawinan raja-raja Mataram adalah sistem poligami, sehingga putri raja tersebut apabila dinikahkan bisa saja menjadi istri kedua ketiga atau bahkan lebih, kedua faktor politik terkadang raja

memberikan putrinya kepada pemimpin daerah tertentu agar bisa menguasai atau terjalin hubungan dengan daerah tersebut, ketiga seorang permaisuri haruslah keturunan raja, sehingga para putri diajarkan menjadi putri utama supaya bisa menjadi permaisuri yang baik, dan yang terakhir adalah kehidupan sosial di keputren yang majemuk dan terdiri dari susunan hierarki yang menonjolkan status dan kedudukan dengan jelas, hal ini menyebabkan terjadinya konflik intern terutama diantara selir-selir raja yang berusaha merebut perhatian raja dan memanfaatkan kedekatannya dengan raja untuk memperkaya dirinya sendiri, serta pengaturan perjodohan oleh raja yang memang terjadi di keputren.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

- 1) Penerbitan ulang buku *Serat Wira Iswara* dan buku-buku tentang naskah Jawa lainnya sehingga bisa dijadikan komoditas bahan ajar.
- 2) Buku *Serat Wira Iswara* dijadikan bahan ajar untuk SMA dan perguruan tinggi karena mengandung pendidikan karakter tentang perempuan.
- 3) *Serat Wira Iswara* dijadikan bahan kajian dan juga bahan diskusi dalam sarasehan budaya tentang perempuan Jawa.

Daftar Pustaka

- Bahri, Bangkit Irmanudin. 2013. *Refleksi Etika Jawa Sajroning Reriptan Sastra Jawa Klasik; Studi Teks lan Konteks Serat Wira Iswara*. (skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- _____.2014. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta : Narasi
- _____.2015. *Agama Jawa*. Yogyakarta : Narasi
- George, Sam. 2014. *Carl Linnaeus, Erasmus Darwin and Anna Seward: Botanical Poetry and Female Education*. International Journal of Link.Springer.com.
- Hadi, Abdul. 2008. *Hermeneutik Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahas Departemen Pendidikan Nasional.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Heelan, Patrick A. dan Jay Schulkin. 1998. *Hermeneutical Philosophy and Ragmatism: A Philosophy of Science*. Synthese. International Journal of Link.Springer.com.
- Herawati, Andi Natalia. 2008. *Nilai Pendidikan Serat Wira Iswara Kajian Bentuk dan Makna Serat Piwulang bagi Perempuan*. (skripsi tidak diterbitkan) Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lindquist, Steven E. 2008. Gender at Janaka's Court: Women in the *Bṛhadaraṇyaka Upaniṣad Reconsidered*. J Indian Philos. International Journal of Link.Springer.com.
- Luxemberg, Jan van. Mieke Bal dan Willem G Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Magins, Franz-Suseno. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Muslih ,Muhammad. 2004. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar Yogyakarta.
- Namhila, Ellen Ndeshi. 2014. *Uncovering hidden historical narratives of village* International Journal of Emeraldsight.com.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010 *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, R.M. dan Gatut Muniarto. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Soemaryono. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Weldon, James. 2009. The Naples Manuscript and the Case for a Female Readership. *Neophilologus*. International Journal of Link.Springer.com.

